

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tujuan Sistem Pendidikan Pesantren *Mu'adalah* di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari

Tujuan dari program *Mu'adalah* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darussalam adalah untuk mempersiapkan santri agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan supaya ijazah yang didapatkan dari belajar di pondok pesantren tersebut diakui oleh pemerintah.

Faktor tersebut mendorong pihak pondok pesantren Darussalam Sumbersari untuk melakukan perjalanan keilmuan (*rihlah 'ilmiyyah*) yang berguna tidak hanya untuk memperkaya ilmu agama, namun juga pengalaman hidupnya, bahkan membuka keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan. Maka dari itu pondok pesantren Darussalam membuka sistem pendidikan *Mu'adalah* dengan tujuan supaya ijazah yang dikeluarkan oleh pondok pesantren mendapatkan pengakuan dari pemerintah.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Choirul Fuad Yusuf dalam bukunya *Pedoman Pesantren Mu'adalah* menjelaskan bahwa tujuan terselenggaranya pesantren *Mu'adalah* adalah Untuk memberikan pengakuan (*recognition*) terhadap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagaimana tuntutan perundang-undangan yang berlaku.¹

Selain itu, Sebagai salah satu pesantren bercorak salaf, tentunya Pesantren Darussalam Sumbersari tetap mempertahankan ciri kesalafannya dalam sistem pendidikannya yang merupakan tujuan awal didirikan pesantren ini meskipun status *Mua'dalah* yang disandang mengharuskan pesantren untuk menambah materi pelajaran umum.

Namun demikian, status *Mu'adalah* tidak merubah sistem pembelajaran, materi serta metode yang digunakan yang tetap didominasi oleh materi agama. Bahkan adanya pelajaran serta materi umum cenderung

¹ Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktur Jendral Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), 8.

merupakan sebuah “keterpaksaan” oleh status *Mu’adalah* sehingga terkesan “memaksakan diri” untuk menambah materi umum.

Adanya status *Mu’adalah* seakan-akan hanya dijadikan jembatan agar para lulusan pesantren mendapatkan ijazah formal yang pada akhirnya akan membawa mereka bisa melanjutkan ke pendidikan formal yang lebih tinggi. Ibarat kualifikasi jenis kebutuhan dalam ilmu ekonomi, maka materi umum tergolong dalam kebutuhan “sekunder” bukan kebutuhan “primer” yang hanya dijadikan tambahan saja bukan prioritas.

Prinsip *Theocentric* sangat dipegang teguh oleh seluruh warga di Pesantren Darussalam Sumber Sari. Sebagaimana pendapat Mastuhu bahwa hampir setiap pesantren tetap mempertahankan prinsip ini. Prinsip *Theocentric* mengajarkan bahwa semua kejadian berasal berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan. Prinsip tersebut berdampak pada kecenderungan pondok pesantren untuk mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat dan berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama demi kepentingan akhirat.²

Selain itu Mastuhu juga mengatakan bahwa:

Tujuan sistem pengajaran di Pondok Pesantren lebih mengutamakan niat unyuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut ahli ilmu daripada mengejar hal-hal yang bersifat material. Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang awal berdirinya melibatkan peran serta masyarakat sekitarnya, maka tujuan pondok pesantren juga tidak lepas dari harapan masyarakat. Berbagai anggota masyarakat datang ke Kiai menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati kedua orang tuadan gurunya.³

Tujuan dengan prinsip *theocentric* itu tercermin dari beberapa kegiatan/aktivitas yang ada mengarah pada pembentukan santri yang beribadah sehingga membentuk spiritualitas santri yang berkualitas.

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 63.

³Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 21.

Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan tersebut antara lain kegiatan *Sholat Dhuha, Tadarus Qur'an, Shalawat Diba'iyah*, kegiatan pengkajian kitab-kitab klasik baik dilaksanakan dengan *bandongan, sorogan, musyawarah* ataupun dengan metode-metode yang lain.

Meskipun hanya sebatas materi sekunder pada materi umum, namun bukan berarti adanya materi umum tersebut diabaikan begitu saja dan bukan tanpa tujuan. Keberadaan materi umum juga dimaksudkan agar para santri bisa mengetahui pengetahuan umum seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut para santri juga berkewajiban menguasai ilmu itu.

Materi umum yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pesantren utamanya yang berkaitan dengan status mereka sebagai salah satu pesantren *Mu'adalah* yang harus memasukkan pelajaran umum tertentu seperti Bahasa Indonesia, PKn, dan materi umum lainnya. Adapun materi lain diluar materi pelajaran umum “wajib” pada sistem *Mu'adalah* adalah berbagai materi-materi keterampilan untuk membekali para santri keterampilan yang digunakan ketika mereka di rumah.

Jika dianalisis secara menyeluruh, maka sebenarnya tujuan sistem pendidikan *mua'dalah* oleh Pemerintah kepada pesantren-pesantren salaf kurang berjalan secara maksimal. Di satu sisi Pemerintah menginginkan pendidikan di pesantren lebih berkembang tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga memberikan pendidikan umum, menjembatani santri agar memperoleh ijazah formal. Akan tetapi disisi lain pihak pesantren cenderung “setengah-setengah” di dalam merealisasikan serta menjalankannya bahkan andaikan status *Mu'adalah* tidak melekat pada mereka bukan tidak mungkin materi umum tidak ada sama sekali. Adanya materi umum merupakan keterpaksaan oleh sebuah sistem *Mu'adalah*.

Prinsip *al-muhafadhatu alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* sangat dipegang teguh oleh pesantren. Mempertahankan tradisi ulama-ulama salaf, dan peka terhadap hal-hal baru yang konstruktif.

Semangat *Al-muhafadhatu alal qadimis shalih* jauh lebih besar daripada *al akhdu bil jadidil ashlah*. Hal itu bisa terlihat dari perbedaan keseriusan dalam menangani antara ilmu agama dan ilmu umum. Orientasi terhadap tujuan pendidikan yang bersifat *ukhrawi* lebih dipentingkan dari pada tujuan pendidikan yang bersifat *duniawi*.

Keadaan sistem pendidikan pesantren yang seperti itu tidak terlepas dari peran Kyai sebagai tokoh sentral. Kyai lah yang menentukan kemana arah dan tujuan pendidikan diarahkan. Jika Kyai menghendaki arah dan tujuan pesantren tetap mempertahankan tradisi-tradisi salaf maka menjadi sebuah keharusan pesantren itu tetap menjadi salaf apapun keadaannya. Pengurus serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya harus tunduk patuh terhadap kebijakan Kyai yang *powerfull* dan bersifat mono.

Dalam dunia pesantren berlaku sebuah adigium *al- muridu amama syaikh kal mayyiti 'indal ghusli*. Seorang santri didepan guru bagaikan mayat yang dimandikan. Kebijakan kyai berlaku mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Bagaimanapun tujuan dan arah pendidikan pesantren keberlangsungannya berada ditangan Kyai.

Hal ini menjadi masalah dan serba dilematis ketika pesantren dihadapkan pada sistem *Mu'adalah* yang terkesan sedikit terlibat (intervensi) terhadap sistem pendidikan pesantren yang selama ini dibangun secara mandiri tanpa intervensi dari pihak manapun. Keberadaan *Mu'adalah* cenderung “memberikan syarat” terhadap pesantren agar status *Muadalah* itu bisa tetap bertahan, bisa mendapatkan ijazah yang bisa dimanfaatkan oleh santri untuk melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi. *Mu'adalah* terkesan tidak diberikan secara Cuma-Cuma pada pesantren namun Pemerintah sedikit banyak ikut campur di dalamnya.

Situasi yang demikian jelas berpengaruh terhadap tujuan pendidikan *Mu'adalah* sendiri. Tujuan sistem pendidikan *Mu'adalah* akan berjalan dengan baik jika sejalan serta dikehendaki oleh pesantren yang merupakan perwujudan kebijakan kyai sebagai pemegang kendali. Sebaliknya tidak akan berjalan dengan baik jika antara tujuan pendidikan

pesantren sebagai manifestasi dari kebijakan kyai berseberangan dengan tujuan sistem pendidikan *Mu'adalah*.

Selain tujuan-tujuan diatas juga terdapat tujuan Pondok Pesantren Darussalam yang tidak tertulis, biasanya tujuan ini disampaikan oleh Kyai ketika beliau mengaji atau mengajar para santri. Dalam hala tersebut disampaikan kepada para santri tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas. Sesuatu yang disampaikan biasanya mengenai hal keagamaan yang kelak menjadi bekal para santri ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Manfred Ziemek, yang mengatakan bahwa:

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan , sesuai dengan pribadi Kyai Pendiri. Sedangkan metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kyai dan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian Kiai tidak mencantumkan tujuan berdirinya pondok pesantren secara tertulis, kecuali diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berhubungan dengan nilai keagamaan pada saat pengajian kepada para santri.⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Mu'adalah* adalah untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah terhadap ijazah yang dikeluarkan oleh pondok pesantren agar para santri ketika sudah lulus dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor 2852 Tahun 2015 Tanggal 18 Mei 2015 tentang “PENETAPAN STATUS KESETARAAN (*MU'ADALAH*) SATUAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA PONDOK PESANTREN DENGAN MADRASAH ALIYAH/ SEDERAJAT ” yang tertera dalam Ijazah yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri.

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 134-135.

B. Kurikulum Sistem Pendidikan *Mu'adalah* yang digunakan di Pondok Pesantren Pesantren Darussalam Sumber Sari

Status *Mu'adalah* di Pesantren Darussalam Sumber Sari tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kurikulum Pendidikan yang dijalankan. Kurikulum yang dijalankan samahalnya dengan pesantren salaf lain yang tidak berstatus *Mu'adalah*. Yang membedakan hanyalah penambahan beberapa materi umum yang nantinya merupakan materi yang diujikan sebelum kelulusan dan mendapatkan ijazah.

Sebagaimana pengertian kurikulum pesantren yang dijelaskan oleh Departemen Agama RI tahun 2005 bahwa pengertian kurikulum pendidikan di pesantren tidak seperti halnya kurikulum pada lembaga formal lain. Pengertian kurikulum yang berlaku di lingkungan pesantren adalah *manhaj* (arah pembelajaran tertentu) melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Meskipun dalam perkembangannya sekarang bahwa pesantren memang mencoba menyusun dan memiliki kurikulum seperti pendidikan formal.⁵

Pengertian kurikulum seperti itu juga berlaku pada kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren Darussalam Sumber Sari. Dalam kurikulum pendidikannya pesantren Pesantren Darussalam Sumber Sari tidak mengenal RPP, Silabus atau perangkat lain dalam sistem kurikulum mereka. Kurikulum mereka atur secara mandiri menyesuaikan kondisi perkembangan pendidikan yang ada. Kurikulum yang dimaksud adalah semacam *manhaj* (arah pembelajaran) melalui berbagai macam *fun* kitab yang dipelajari.

Tidak seperti halnya pendapat Lukens Bull yang membatasi kurikulum pada pesantren tradisional (*salaf*) hanya dua aspek yaitu *ngaji* dan pengalaman serta *menafikan* keberadaan kursus dan keterampilan, kurikulum di Pesantren Darussalam Sumber Sari lebih luas dari itu.

⁵Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), 43

Kurikulum di pesantren ini juga sudah memasukkan kursus-kursus serta keterampilan sebagai bagian dari kurikulum yang mereka terapkan.

Jika diamati dan dianalisis, kurikulum pendidikan di Pesantren Darussalam Sumbersari nampaknya sudah tersusun secara baik walaupun tidak begitu terkonsep selayaknya lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Meskipun tidak terdapat RPP, silabus ataupun perangkat-perangkat kurikulum yang lain, setidaknya sudah ada perencanaan yang matang dalam setiap materi maupun sistem pengajarannya.

Dalam aspek kurikulum ini biasanya menjadi titik lemah pesantren salaf. Kebanyakan pesantren salaf kurang memiliki standar/patokan yang pasti tentang kurikulumnya apalagi perencanaan yang matang. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa salah satu kelemahan pesantren salaf adalah tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Kalaupun ada, perencanaan itu hanyalah bersifat sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang dikembangkan dengan jenjangnya masing-masing sertatidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicernakan dan dikuasai oleh anak didik.⁶

Kurikulum yang diterapkan pada sistem *Mu'adalah* di Pesantren Darussalam Sumbersari merupakan semua materi *fan* kitab yang diajarkan. Hampir tidak ada perubahan disetiap kurikulum yang dijalankan setiap tahun tidak seperti halnya kurikulum pemerintah yang selalu mengalami perubahan secara berkala. Kalaupun ada perubahan, tidak lebih hanya sebatas tambahan materi pelajaran saja.

Materi-materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pesantren sudah tersusun semenjak dulu mulai pesantren berdiri. Jarang sekali ditemukan perubahan yang sangat signifikan kecuali penambahan materi umum setelah pesantren dipercaya sebagai salah satu pesantren yang menerapkan sistem pesantren *Mu'adalah*.

⁶Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 73.

Dalam menyusun kurikulum pada pesantren *Mu'adalah*, pemerintah dalam hal ini tidak mengatur sedemikian rupa tentang teknis penyelenggaraannya. Pemerintah hanya mensyaratkan adanya beberapa materi umum dalam kurikulum pesantren yang harus dimasukkan. Adapaun pengelolaannya diserahkan kepada masing-masing pesantren sesuai dengan kebijakan pesantren.

Untuk teknis penyelenggaraan kurikulum muadalah di Pesantren Darussalam Sumbersari, pesantren hanya memberikan porsi yang sangat sedikit untuk materi pelajaran umum yakni hanya 1 jam pelajaran pada semua pelajaran umum yang diselenggarakan. Waktu pelajarannya pun tidak dibedakan waktunya, antara pelajaran agama dan umum campur menjadi satu.

C. Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri

Proses Pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari dilakukan dengan metode yang sangat populer dikalangan dunia Pesantren, yaitu: *bandongan/ wetonan dan sorogan*. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Binti ma'unah yang membagi sistem pendidikan tradisional pesantren menjadi tiga bagian yaitu sistem *sorogan, bandongan, wetonan* dan musyawarah.⁷

Untuk memperdalam pengetahuan santri dalam penguasaan ilmu alat (*nahwu & shorof*) terutama bagi santri pemula maka di PP. Darussalmah Sumbersari menggunakan metode *sorogan*. Metode *sorogan* ini di pakai pada kegiatan *sorogan* wajib yang dilaksanakan di luar jam belajar mengajar di kelas.

Dalam prakteknya, para santri membaca kitab yang tidak berharakat dan tidak ada terjemahnya (*kitab gundul* dalam istilah pesantren). Mereka membaca kitab tersebut di depan seorang ustadz (*penyimak*) yang

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 30.

bertugas *menyimak*/mengoreksi dan membenarkan bacaan santri. Selain itu, *Ustadz* bertugas membenarkan bacaan santri terkait dengan *tarkib*/ susunan kalimat yang dibaca, dan *murad* (makna yang terkandung dari isi materi yang dibaca). Agar proses pelaksanaannya lebih cepat maka ada beberapa orang *ustadz* senior yang dipilih sebagai pengoreksi, dan para santri bebas memilih *ustadz* yang akan mengoreksi mereka.

Pemaparan diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh Zamakhsari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren” bahwa dalam pesantren diberikan juga metode *sorogan* dalam proses pembelajaran, tetapi metode ini hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Metode sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang Alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi , menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁸

Selain metode *sorogan* di Madrasah Aliyah PP. Darussalam juga menggunakan metode klasik lainnya seperti metode *wetonan/ bandongan*. Metode bandongan adalah metode dimana seorang kiai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santri atau para murid memegang kitab yang sama dengan mendengarkan, menyimak dan mencatat bacaan dan keterangan dari kiai, baik dalam lembaran kitab tersebut atau pada kertas catatan lainnya. Metode ini dapat dapat dikatakan sebagai pembelajaran kolektif.⁹

Metode *bandongan* di PP. Darussalam biasanya dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas yang diadakan oleh Pengasuh (dari

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

⁹ Amir Hamzah, *Pembaharuan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Mulai Offset, 1989), 26.

keluarga Pengasuh) ataupun orang-orang kepercayaan Pengasuh yang dianggap berkompeten untuk membacakan kitab.

Pelaksananya, seorang kyai membacakan kitab memakai makna/terjemah bahasa Jawa disertai dengan beberapa penjelasan, sementara santri mendengarkan dan menulis makna/terjemah pada kitab yang belum dimaknai tersebut. Akan tetapi pada metode ini tidak ada peluang bagi santri untuk bertanya apalagi menyanggah apa yang dikemukakan oleh sang kyai. Santri hanya mendengarkan dan memberikan makna/terjemah pada kitabnya masing-masing.

Metode ini selain digunakan oleh pengasuh juga digunakan oleh para ustadz yang ada di PP. Darussalam Sumbersari. Metode ini masih sangat dominan karena kitab-kitab yang diajarkan semua adalah kitab-kitab *gundulan*/belum ada maknanya. Sehingga seorang guru harus membacanya terlebih dahulu supaya para santri dapat membaca dan memahaminya.

Sedangkan metode *bandongan* adalah metode dimana santri yang cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai atau ustadz untuk membaca dihadapannya, ketika ada kesalahan dalam bacaannya, kiai atau ustadz langsung membetulkannya. Metode ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran individual.¹⁰

Dalam prakteknya di Madrasah Aliyah PP. Darussalam Sumbersari, para santri membaca kitab yang tidak berharakat dan tidak ada terjemahnya (*kitab gundul* dalam istilah pesantren). Mereka membaca kitab tersebut di depan seorang ustadz (*penyimak*) yang bertugas *menyimak*/mengoreksi dan membenarkan bacaan santri. Selain itu, *Ustadz* bertugas membenarkan bacaan santri terkait dengan *tarkib*/ susunan kalimat yang dibaca, dan *murad* (makna yang terkandung dari isi materi yang dibaca). Agar proses pelaksanaannya lebih cepat maka ada beberapa orang

¹⁰ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 26.

ustadz senior yang dipilih sebagai pengkoreksi, dan para santri bebas memilih *ustadz* yang akan mengoreksi mereka.

Hal diatas juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa dalam sistem *bandongan*, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Metode ini biasanya digunakan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.¹¹

Selain metode *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan* di Madrasah Aliyah PP. Darusslamah Sumbersari juga menerapkan beberapa metode lain seperti:

- a. Metode Mudzakah, metode ini diterapkan bagi santri dalam kelompok musyawarahnya masing-masing kelasnya, ketika ada permasalahan yang belum bias diselesaikan dalam kelas tersebut, akan ditanyakan kepada guru mustahiq (wali kelas).
- b. Metode keteladanan, metode ini juga merupakan metode klasik dalam pendidikan Islam. Metode ini tetap dipertahankan di Pondok ini karena dianggap tetap merupakan metode yang paling efektif dalam merubah perilaku, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, nilai-nilai agama, moral, dan dalam pembentukan *akhlaqul karimah*. Metode ini merupakan pemantapan dari teori yang disampaikan dalam kelas ataupun di ruang pengajian. Dalam perspektif psikologi perilaku belajar seorang individu dengan menyaksikan dan menirukan tingkah laku orang lain.¹²

¹¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 30.

¹² Sri Est Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 140.

Dalam tradisi kearifan Islam terdapat ajaran, *Lisan al-hal afsah min lisan al-maqal*, artinya tingkah laku atau perbuatan itu lebih jelas daripada bahasa ucapan.¹³ Perbuatan atau tingkah laku kiai, bisa dianggap sebagai terjemahan dari konsep-konsep yang ada dalam kitab yang tertulis di kertas. Oleh sebab itu, santri atau murid-murid lebih mudah meniru dan meneladani kiainya dalam kehidupan, kesederhanaan, kesabaran, belas kasihan, dan sikap lainnya, daripada memahami pelajaran-pelajaran yang disampaikan secara lisan.

- c. Metode pembiasaan, metode pembiasaan ini digunakan di Pondok Pesantren Darussalam sumbersari dengan peraturan-peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis, seperti harus taat pada Kiai/ guru, menghormati yang lebih tua, berkata sopan, menjaga kebersihan dan lain-lain.
- d. Metode pemberian hukuman dan hadiah. Di pesantren Darussalam hadiah diberikan kepada santri yang berprestasi baik sebagai pemilik peringkat tertinggi pada saat ujian akhir madrasah atau dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan. Sedangkan hukuman diberikan kepada santri yang tidak melaksanakan peraturan yang telah ditentukan, seperti: siswa-siswi akan diberikan sanksi berdiri di depan apabila tidak mampu menghafalkan pelajaran, dan siswa yang terlambat juga akan diberikan sanksi.

Pernyataan diatas sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir yang mendefinisikan metode mengajar sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.¹⁴ Sedangkan menurut Imron Arifin dalam bukunya “Kepemimpinan Kiai” menyebutkan beberapa metode yang digunakan dalam pondok pesantren, diantaranya adalah

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 304.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

metode *Mudzakarah*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian hukuman dan hadiah.¹⁵

Selain beberapa metode tersebut, pesantren Darussalam Sumpster juga menerapkan beberapa metode yang lain, seperti: ceramah, hafalan/ *muhafadzah* dan juga diskusi. Metode ceramah tetap digunakan karena masih dianggap efektif dalam pembelajaran.

Sedangkan metode hafalan/ *muhafadzah* sangat ditekankan di pesantren ini, dan merupakan persyaratan kenaikan kelas, atau kelulusan dalam system pendidikan madrasah. Hal ini dilakukan karena hafalan merupakan salah satu pengasah otak dalam penguatan daya ingat. Hafalan yang harus dilakukan adalah menghafalkan nadzam-nadzaman seperti: nadzam imrithi, maqsud, alfiyah dan lain-lain.

Untuk metode perdebatan dilakukan ketika ada kegiatan musyawarah, baik musyarah dalam kelas maupun musyawarah umum. Kegiatan ini biasanya disebut dengan *baht al- masa'il*.

Kemudian segala bentuk kegiatan yang mengarah pada bentuk pengajaran yang dilaksanakan di pesantren termasuk dari bagian proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Sumpster Kencong Kepung Kediri. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas.

D. Evaluasi Sistem Pendidikan *Mu'adalah* yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darussalam Sumpster

1. Evaluasi Program-program yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darussalam Sumpster

Dalam pelaksanaan evaluasi Kepala Madrasah Darussalam bersama dengan Waka dan Kepala tata Usaha melakukan beberapa kegiatan meliputi pengamatan langsung pelaksanaan kegiatan operasional. Kegiatan ini dilakukan minimal 2 kali dalam seminggu.

¹⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Malang: Kalimasada Press 1992), 119.

Sedangkan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru dan kegiatan belajar mengajar dikelas apakah sesuai dengan rencana atau menyimpang dari rencana.

Sedangkan untuk evaluasi pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, pengurus melihat dari laporan jurnal setiap satu bulan sekali. Selain itu juga dengan cara *interview* dengan wali kelas perihal proses kegiatan yang dilaksanakan di kelas. Dalam hal keaktifan guru, pengurus Pondok Pesantren Darussalam melakukan monitoring dengan cara membagi pengurus untuk *stanby* di beberapa gedung sebelum bel masuk. Sedangkan untuk keaktifan siswa-siswi dilakukan dengan pelaporan absensi siswa oleh pengurus kelas.

Sedangkan evaluasi program secara umum di madrasah ini dilakukan dengan rapat evaluasi tahunan atau bulanan. Evaluasi tahunan dilaksanakan bersamaan dengan rapat perencanaan tahunan.

Mengenai evaluasi status kelembagaan, bahwa santri yang telah lulus dari Madrasah Aliyah *Mu'adalah* Sumbersari sudah banyak yang dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi atau bisa melanjutkan ke perguruan tinggi Islam yang sudah berstatus Negeri. Dan para alumni juga banyak yang bisa langsung terjun ke masyarakat karena keilmuan yang diajarkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Sedangkan untuk evaluasi tentang kepuasan stakeholder yaitu bahwa masyarakat merasa puas dengan menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah *Mu'adalah* Sumbersari karena pelajaran yang didapatkan berupa materi-materi agama yang dominan lebih banyak sehingga dapat menjadi bekal anaknya dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain mendapatkan materi-materi agama, para siswa juga mendapatkan beberapa materi umum seperti matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, dll. Oleh karena itu, tidak hanya materi agama yang didapatkan akan tetapi juga mendapatkan materi-materi umum supaya dapat mengembangkan pengetahuannya lebih luas.

2. Evaluasi Proses Belajar Mengajar pada Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari

Penyelenggaraan evaluasi pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sumbersari berdasarkan waktunya terbagi menjadi 2 macam ujian yaitu Ujian semester dan ujian akhir Madrasah. Ujian semester merupakan ujian yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali sedangkan Ujian akhir madrasah merupakan ujian akhir sebelum kenaikan kelas. Selain itu, evaluasi juga diakan setiap menghabiskan satu bab dari materi tersebut atau biasa disebut dengan ulangan harian, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari siswa siswi tersebut. Biasanya seorang guru juga melakukan evaluasi ketika sebelum pelajaran dimulai supaya mengetahui materi yang belum dipahami oleh siswa siswinya.

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ramayulis bahwa Evaluasi yang digunakan dalam sistem pendidikan Pesantren tidak menggunakan ujian resmi sebagaimana yang dilakukan Sekolah formal. Dalam sistem pendidikan, evaluasi memiliki peran yang penting, juga memiliki beberapa fungsi serta tujuan, diantaranya adalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang dilalui peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.¹⁶

Sedangkan teknik evaluasi yang diterapkan di Madrasah Aliyah berupa teknis tes dan non tes.¹⁷ Di Madrasah Aliyah juga menerapkan evaluasi sebagaimana yang berlaku di pendidikan formal, yaitu melalui tes dan non tes. Teknis tes yang digunakan seperti halnya observasi, wawancara yang dilakukan oleh seorang ustadz kepada peserta didiknya untuk mengetahui seberapa jauh mereka menyerap pelajaran tersebut dengan cara *face to face*.

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 240.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 354.

Sedangkan nilai hasil evaluasi yang mempengaruhi kenaikan kelas atau kelulusan adalah tes sumatif yang diadakan di tengah-tengah semester (*middle* semester) dan ujian akhir semester, dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh seluruh peserta didik untuk mengikuti kedua tes tersebut.

Dalam evaluasi belajar siswa, terdapat beberapa macam jenis evaluasi yang diterapkan di Madrasah Aliyah PP. Darussalam Sumber Sari. Berdasarkan jenis ujiannya, terdapat 3 jenis ujian yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari yaitu ujian lisan, ujian tulis maupun ujian *muhafadzah*/hafalan. Metode hafalan sangat ditekankan di Madrasah ini, dan merupakan persyaratan kenaikan kelas, atau kelulusan dalam sistem pendidikan madrasah nya. Hal ini dilakukan, karena pelaku pendidikan yang ada di Pesantren ini berasumsi bahwa hafalan merupakan salah satu pengasah otak dalam penguatan daya ingat.

Evaluasi berupa tes tulis pada ujian biasanya dilakukan di dalam kelas dan siswa siswi diberikan soal yang telah dibuat oleh guru yang mengajar. Kemudian evaluasi juga bisa berbentuk ujian praktek dan lisan. Evaluasi tersebut biasa dilakukan menjelang kenaikan kelas. Ujian praktek biasanya berupa mempraktekkan amalan-amalan yang bersifat ubudiyah seperti praktek tata cara tayamum, tata cara perawatan mayit, wudhu, shalat dan praktek-praktek yang lain. Ujian praktek juga bisa berupa praktek membaca kitab. Praktek membaca kitab ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman santri dalam menyerap ilmu-ilmu alat (seperti nahwu, shorof, balaghah) yang telah diajarkan pada mereka.

Sedangkan ujian lisan berupa wawancara dilaksanakan pada saat ujian akan memasuki jurusan pada kelas *Aliyah*. Ujian lisan juga bisa berupa *muhafadhah*/hafalan bait-bait *nadzom* di jenjang masing-masing. Hafalan yang disetorkan biasanya merupakan materi ilmu alat yang diajarkan di masing-masing kelas tergantung pada kelas masing-masing.

Seperti *Imrithi*, *amtsilah at-tashrifiyah*, *alfiyah Ibnu Malik* dan sebagainya. Di pondok ini tes hafalan menjadi tes pelajaran dan termasuk salah satu dari kriteria dalam persyaratan kenaikan kelas. Jika siswa-siswi belum memenuhi target hafalan yang ditentukan maka siswa-siswi tersebut tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya atau bisa tertinggal kelasnya.

Jika melihat macam-macam pendekatan sistem evaluasi pendidikan yang dikemukakan Khusnurridlo maka model pendekatan evaluasi di Madrasah Aliyah PP. Darussalam Sumbersari tergolong ke dalam evaluasi pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada keputusan. Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistemik untuk mengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini informasi akan sangat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program. Pengumpulan data dan laporan evaluasi dibuat untuk menambah keefektifan pengelola program.¹⁸ Evaluasi ini biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah program-program yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah PP. Darussalam Sumbersari sudah berjalan dengan baik atau belum terlaksana. Evaluasi ini juga melibatkan banyak pihak seperti pengasuh, pengurus, para ustadz, ustadzah dan semua pihak yang berkepentingan dalam lembaga tersebut.

Setelah dilakukan evaluasi berupa ujian tulis, lisan dan hafalan, di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari juga mengadakan tindak lanjut dari evaluasi yang sudah dilakukan. Tindak lanjut tersebut biasanya berupa kegiatan tambahan yang diadakan oleh pihak Madrasah untuk para siswa siswi yang belum tuntas dalam ujian atau mendapatkan nilai di bawah standart, kegiatan tersebut seperti: les bahasa Inggris, les

¹⁸ Shulthon & Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (LaksBang PRESSindo, 2006), 288.

bahasa Arab, les nahwu sorof dan masih banyak lagi, semua diadakan sesuai dengan keadaan siswa siswi yang membutuhkan.